

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memasuki usia dewasa muda, yang secara umum direntangkan antara akhir masa remaja hingga awal usia tiga puluhan, sering kali menjadi periode yang penuh gejolak psikologis. Transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja, tuntutan untuk mandiri secara finansial, serta ekspektasi sosial untuk segera "berhasil" dalam berbagai aspek kehidupan kerap menimbulkan kebingungan, kecemasan, dan pertanyaan eksistensial yang tidak mudah dijawab. Dalam literatur psikologi dan kajian sosial, kondisi ini dikenal dengan istilah *quarter – life crisis*, yaitu fase krisis psikologis yang lazim dialami oleh individu pada rentang usia 20 hingga 30 tahun, yang ditandai dengan perasaan tidak pasti, ragu, tertekan, dan cemas menghadapi masa depan (Robbins & Wilner, 2001). Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh Abby Robbins dan Stephanie Wilner melalui buku mereka yang berjudul *Quarterlife Crisis : The Unique Challenges of Life in Your Twenties*, yang menggambarkan secara mendalam bagaimana individu pada fase ini bergulat dengan pertanyaan – pertanyaan besar mengenai arah hidup, relasi sosial, dan pencarian identitas diri.

Robbins dan Wilner (2001) menegaskan bahwa *quarter – life crisis* bukanlah sekadar fase "malas gerak" atau "kebingungan biasa" yang bersifat sementara, melainkan sebuah kondisi psikologis yang sungguh-sungguh dapat memengaruhi stabilitas emosi, pengambilan keputusan, dan kualitas hidup seseorang. Individu yang mengalaminya cenderung membandingkan pencapaian dirinya dengan orang lain, meragukan kompetensi diri, dan merasakan tekanan yang besar untuk mencapai target-target sosial yang sering kali bersifat arbitrer dan tidak realistis. Fenomena ini semakin diperkuat oleh hadirnya media sosial, yang secara intensif memfasilitasi budaya

perbandingan sosial melalui paparan terus – menerus terhadap pencapaian, gaya hidup, dan tampilan kebahagiaan orang lain, yang pada gilirannya dapat memperburuk perasaan tidak berdaya dan ketidakcukupan diri (Festinger, 1954 ; Vogel et al., 2014).

Dalam konteks Indonesia, fenomena *quarter – life crisis* tidak hanya menjadi wacana populer di kalangan anak muda, tetapi juga mulai mendapat perhatian serius dari para peneliti. Suyono, Kumalasari, dan Fitriana (2021 : 302) melakukan penelitian terhadap individu dewasa muda di Indonesia dan membuktikan secara statistik bahwa *quarter – life crisis* berkorelasi negatif dengan afek positif, serta berkorelasi positif dengan afek negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa *quarter – life crisis* bukan sekadar persepsi subjektif atau keluhan semata, melainkan kondisi yang secara empiris terbukti memengaruhi kesejahteraan psikologis individu. Mereka juga menambahkan bahwa pada fase ini, individu menghadapi berbagai tantangan dalam mengambil keputusan terkait karier, keuangan, pola hidup, dan hubungan interpersonal, yang sering kali memicu perasaan tidak berdaya, ketidakpastian, keraguan, dan ketakutan sebagai pengalaman yang bersifat universal pada periode tersebut.

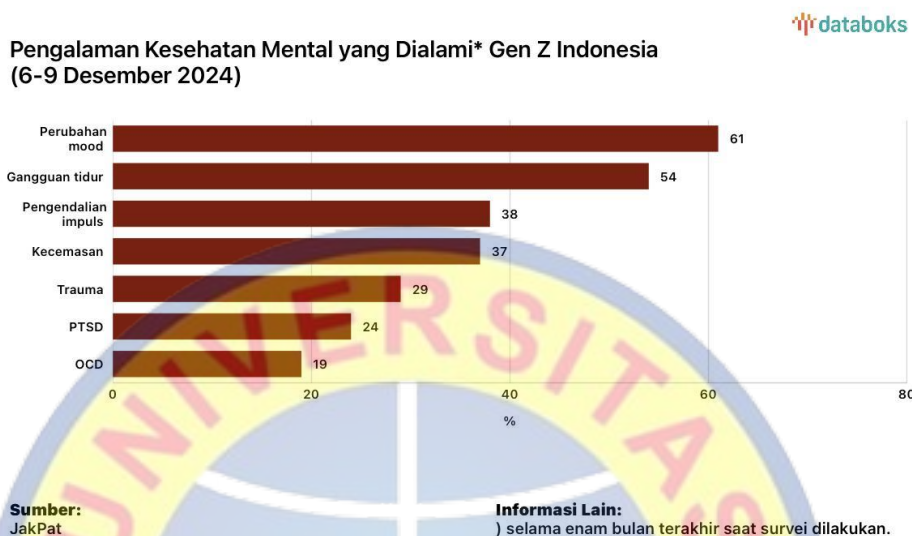
Data resmi dari pemerintah Indonesia turut mengonfirmasi kondisi psikologis dan sosial generasi muda yang cukup mengkhawatirkan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023 : 1) mencatat bahwa 6,1 persen penduduk Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas mengalami gangguan kesehatan mental. Angka ini, meskipun tampak kecil secara persentase, setara dengan jutaan individu yang membutuhkan perhatian dan intervensi psikososial. Sementara itu, Badan Pusat Statistik (2024 : 1) dalam Berita Resmi Statistik No. 36/05/Th.XXVII melaporkan bahwa tingkat pengangguran terbuka per Februari 2024 mencapai 4,82 persen, atau setara dengan 7,2 juta jiwa, dengan kelompok usia 15 – 24 tahun menyumbang angka tertinggi sebesar 16,42 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa generasi muda merupakan kelompok

yang paling rentan terhadap tekanan ekonomi dan ketidakpastian karier, yang merupakan dua pemicu utama munculnya *quarter – life crisis*.

Laporan Populix (2023) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa 68 persen anak muda Indonesia berusia 23 – 29 tahun mengalami tekanan psikologis akibat belum mencapai target hidup yang diharapkan, seperti memiliki pekerjaan tetap, pasangan hidup, atau jenjang pendidikan tertentu. Sementara itu, laporan Deloitte (2023) menunjukkan bahwa 42 persen generasi milenial Indonesia merasa cemas mengenai masa depan mereka, terutama terkait stabilitas finansial dan ketidakpastian karier. Tekanan ini semakin diperparah oleh budaya perbandingan yang intensif di media sosial. Lee dan Morton (2022) menemukan bahwa 75 persen individu usia 25 – 33 tahun merasa tertekan akibat membandingkan hidup mereka dengan orang lain yang terlihat lebih "sukses" di media sosial. Prasetyo dan Widodo (2021) menambahkan bahwa algoritma media sosial yang menampilkan "sorotan kehidupan" (*highlight*) orang lain cenderung memperkuat perasaan tidak cukup baik (*feeling of inadequacy*) dan *fear of missing out* (FOMO) di kalangan pengguna usia muda, sehingga individu merasa hidupnya berjalan lebih lambat atau "tertinggal" dibandingkan orang lain.

Tekanan psikologis tersebut kian diperberat oleh temuan – temuan dari berbagai survei nasional. Indonesia Gen Z Report 2024 mencatat bahwa lebih dari separuh generasi Z di Indonesia menempatkan kesehatan mental sebagai isu utama dalam hidup mereka, melampaui isu – isu lain seperti karier, pendidikan, atau keuangan (dalam UM Indonesia, 2025 : 1). Survei lain yang dilakukan pada akhir tahun 2024 mengungkapkan bahwa sekitar 61 persen generasi muda Indonesia mengalami perubahan suasana hati yang signifikan, 54 persen mengalami gangguan

tidur, dan hampir 40 persen mengalami kecemasan dalam enam bulan terakhir (dalam UM Indonesia, 2025 : 1), sebagaimana tersaji pada Gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Kondisi Kesehatan Mental yang Dialami Generasi Z Indonesia

Sumber : Databoks (2025) mengolah data survei Jakpat, *Gen Z Characteristics & Behaviors*.

Gambar 1.1 menyajikan berbagai kondisi kesehatan mental yang dialami oleh generasi Z Indonesia berdasarkan survei Jakpat pada Desember 2024. Data menunjukkan bahwa perubahan suasana hati (*mood swings*) menjadi kondisi paling umum, dialami oleh 61 persen responden. Gangguan tidur menempati posisi kedua dengan 54 persen, sementara 38 persen mengalami kesulitan mengontrol *impuls* dan 37 persen mengalami gangguan kecemasan (*anxiety*). Selain itu, 29 persen responden melaporkan trauma, 24 persen mengalami PTSD (*Post - Traumatic Stress Disorder*), dan 19 persen menunjukkan gejala OCD (*Obsessive – Compulsive Disorder*). Keberagaman indikator ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis generasi muda Indonesia bersifat multidimensi dan saling terkait. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa fenomena *quarter – life crisis*, dengan ciri kebingungan arah hidup, tekanan pencapaian di usia tertentu, dan perbandingan sosial, bukan sekadar fase

kebingungan biasa, melainkan kondisi psikologis yang kompleks yang memerlukan perhatian serius.

Tren konsumsi musik di kalangan generasi muda Indonesia menunjukkan kecenderungan yang signifikan terhadap lagu – lagu bertema reflektif dan personal. Data Spotify Wrapped Indonesia (2023) mencatat bahwa generasi muda berusia 18–29 tahun mendominasi lebih dari 67 persen pendengar aktif lagu – lagu dengan tema keresahan hidup, ketidakpastian masa depan, dan kesehatan mental. Temuan ini diperkuat oleh survei Populix (2023) yang melaporkan bahwa 76 persen responden generasi milenial dan Gen Z di Indonesia mengaku memilih mendengarkan lagu bertema keresahan hidup sebagai sarana untuk memahami perasaan mereka sendiri. Fenomena ini mengindikasikan bahwa musik tidak lagi diposisikan semata sebagai hiburan, melainkan juga sebagai ruang refleksi psikologis yang legitim di tengah tekanan sosial dan ekspektasi yang dihadapi generasi muda.

Di tengah kegelisahan psikologis – sosial yang demikian, produk – produk budaya populer, termasuk musik, muncul sebagai salah satu saluran ekspresi dan refleksi yang paling mudah diakses oleh generasi muda. Musik tidak lagi dipahami semata sebagai hiburan atau pelarian sesaat, melainkan juga sebagai medium yang mampu menggambarkan realitas sosial sekaligus membentuk cara pandang khalayak terhadap isu – isu tertentu (Storey, 2015). Dalam beberapa tahun terakhir, musik populer Indonesia memperlihatkan pergeseran tematik yang cukup kentara : dari tema – tema percintaan konvensional menuju tema – tema yang lebih reflektif, introspektif, dan bahkan eksistensial, seperti kesehatan mental, kegelisahan hidup, dan pencarian jati diri. Pergeseran ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan respons kreatif para musisi terhadap kondisi psikologis dan sosial yang dialami oleh

audiensnya, terutama generasi muda urban yang hidup dalam tekanan akademik, pekerjaan, dan ekspektasi sosial yang tinggi.

Dalam konteks ini, musik indie Indonesia memainkan peran penting sebagai medium ekspresi yang jujur dan reflektif terhadap kondisi psikologis generasi muda. Susanto dan Maulida (2023) menjelaskan bahwa musik indie Indonesia semakin sering mengangkat tema kesehatan mental dan kegelisahan hidup sebagai bentuk kritik terhadap ekspektasi sosial yang berlebihan. Lagu – lagu indie tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang aman bagi pendengar untuk mengakui dan mengekspresikan kegelisahan mereka secara terbuka, di tengah budaya yang masih sering menganggap pembicaraan tentang kesehatan mental sebagai hal tabu. Fenomena ini menjadikan musik indie sebagai arena representasi psikososial yang sangat relevan untuk dikaji secara akademis.

Dalam kerangka kajian budaya dan komunikasi, lirik lagu dapat diposisikan sebagai teks yang tersusun atas rangkaian tanda. Setiap tanda dalam lirik, baik berupa kata, frasa, metafora, maupun gaya bahasa, mengandung makna yang tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan nilai – nilai ideologis dan representasi realitas sosial tertentu. Melalui rangkaian tanda itulah realitas sosial, termasuk kegelisahan generasi muda dalam menghadapi masa transisi kehidupannya, direpresentasikan, dimaknai, dan bahkan dimitoskan sebagai sesuatu yang dianggap wajar atau alamiah. Pendekatan semiotika, khususnya yang dikembangkan oleh Roland Barthes, menawarkan alat analisis yang mumpuni untuk membongkar lapisan – lapisan makna tersebut, mulai dari tingkat denotatif (makna harfiah), konotatif (makna kultural dan emosional), hingga tingkat mitos (makna yang dinaturalisasikan sebagai kebenaran umum dalam masyarakat).

Salah satu musisi yang karyanya secara konsisten mengangkat tema – tema reflektif dan eksistensial tersebut adalah Hindia, nama panggung dari Daniel Baskara Putra. Sebelum memulai proyek solonya pada akhir tahun 2018, Baskara lebih dulu dikenal sebagai vokalis grup band .Feast sejak tahun 2012, yang telah merilis sejumlah karya dengan lirik – lirik bernuansa sosial dan kritis (Superlive, 2025 : 1). Baskara, yang merupakan lulusan Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia, dikenal memiliki gaya penulisan lirik yang personal, reflektif, dan sarat akan pertanyaan – pertanyaan eksistensial tentang kehidupan, relasi antarmanusia, dan kesehatan mental (Metrotvnews, 2025: 1). Latar belakang pendidikannya di bidang komunikasi turut memengaruhi caranya meramu lirik tidak hanya sebagai ekspresi emosional, tetapi juga sebagai narasi yang terstruktur dan sarat dengan pesan – pesan kultural yang dapat dibaca secara kritis oleh pendengarnya.

Salah satu karya Hindia yang paling populer dan relevan dengan tema *quarter – life crisis* adalah lagu berjudul "Evaluasi", yang dirilis pada 22 Maret 2019 sebagai bagian dari album debutnya, Menari Dengan Bayangan (Superlive, 2025 : 1). Lagu ini memuat lirik – lirik yang menggambarkan proses perenungan diri, pertanyaan tentang pencapaian hidup, dan perbandingan sosial yang dialami oleh seorang individu yang merasa belum mencapai target – target kehidupannya di usia yang dianggap "seharusnya" sudah mapan. Lirik – lirik seperti "Masih pantaskah ku merayakan / Usia yang ke dua puluh lima / Bila semua yang ku punya / Tak seberapa" secara eksplisit menggambarkan kegelisahan yang sangat khas dari pengalaman *quarter – life crisis*, yaitu pertanyaan tentang legitimasi diri dan rasa cukup di usia tertentu.

Popularitas lagu "Evaluasi" tidak hanya terbatas pada apresiasi kritis dari pendengar, tetapi juga terlihat dari capaian komersialnya yang signifikan. Lagu ini pernah menduduki puncak tangga lagu mingguan *Spotify* Indonesia pada penghujung

tahun 2022 (Kompas.com, 2022 : 1), dan hingga penelitian ini disusun, telah diputar lebih dari 564 juta kali di *platform* tersebut (*Spotify*, diakses 2026). Keberhasilan komersial ini bukan sekadar angka, melainkan didukung oleh data kebertahanan di tangga lagu, di mana lagu ini bertahan di posisi puncak selama beberapa pekan berturut – turut dengan peningkatan jumlah pemutaran mingguan yang konsisten dari 60,1 juta menjadi 63,4 juta, 66,5 juta, hingga 69,8 juta kali (*Spotify Charts*, 2022). Di luar *platform streaming*, lagu ini juga menjadi fenomena budaya digital yang masif, terbukti dari penggunaannya secara luas sebagai *backsound* di media sosial TikTok yang menembus halaman *For You Page* (FYP) dan video klip resminya yang telah ditonton lebih dari 9 juta kali di kanal YouTube Hindia (*Hindia Official*, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa lagu tidak sekadar dikonsumsi secara pasif, melainkan dihidupkan kembali oleh pendengar sebagai medium ekspresi pengalaman personal mereka dalam menghadapi kegelisahan hidup. Dari sisi pencipta, Daniel Baskara Putra (*Hindia*) adalah lulusan Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia yang secara sadar meramu lirik sebagai narasi komunikatif yang terstruktur dan sarat pesan kultural, serta menulis lagu ini dari pengalaman personalnya menghadapi depresi dan kesulitan tidur yang berkepanjangan dan memberikan otentisitas emosional yang kuat pada teks liriknya. Lebih jauh lagi, penelitian Astuti & Khodijah (2025) secara ilmiah membuktikan bahwa musik *Hindia* terbukti mampu menurunkan aktivitas amigdala yang memicu rasa cemas pada pendengarnya, sementara Rosyadi & Rohmah (2023) menemukan bahwa lirik lagu *Hindia* secara efektif menyampaikan pesan resiliensi yang terstruktur. Temuan ilmiah ini memperkuat justifikasi bahwa "Evaluasi" bukan sekadar produk hiburan, melainkan teks budaya yang secara empiris berdampak pada kondisi psikologis generasi muda, sehingga sangat layak dan kaya akan makna untuk dikaji secara mendalam melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Angka ini

menjadikan "Evaluasi" sebagai salah satu lagu Hindia dengan jumlah pendengar terbesar sekaligus indikasi yang kuat bahwa representasi kegelisahan *quarter – life crisis* dalam lagu ini beresonansi secara luas di kalangan pendengarnya, terutama generasi muda yang tengah berada pada fase transisi kehidupan.

Namun, representasi *quarter – life crisis* dalam karya sepopuler "Evaluasi" selama ini lebih banyak dikonsumsi secara sepintas. Pendengar cenderung menangkap pesannya pada taraf permukaan, merasakan resonansi emosional, menyetujui liriknya karena terasa "*relatable*", atau sekadar menjadikannya sebagai latar suasana hati, tanpa sempat menelusuri bagaimana tanda – tanda dalam lirik tersebut sebenarnya bekerja, bagaimana makna – makna konotatif dibangun, dan bagaimana pada akhirnya suatu mitos sosial tertentu (misalnya tentang keberhasilan, validasi diri, atau produktivitas) dibentuk dan dinaturalisasikan melalui teks lagu. Padahal, di balik kalimat – kalimat yang terasa personal dan jujur, terdapat lapisan makna yang lebih dalam yang, jika tidak disadari, berpotensi justru melanggengkan tekanan sosial yang menjadi sumber kegelisahan itu sendiri. Dengan kata lain, lagu yang tampaknya menghibur dan memvalidasi pengalaman pendengar, pada saat yang sama, dapat secara halus mereproduksi norma – norma sosial yang justru menjadi pemicu krisis psikologis tersebut.

Ketiadaan pembacaan yang sistematis terhadap struktur tanda pada lirik "Evaluasi" inilah yang menjadi persoalan pokok yang hendak dijawab dalam penelitian ini. Penelitian ini berupaya mengungkap secara sistematis bagaimana fenomena *quarter – life crisis* direpresentasikan, dimaknai, dan pada akhirnya dimitoskan melalui tanda – tanda bahasa dalam lirik tersebut. Dengan menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes, penelitian ini tidak hanya membaca lirik secara harfiah, tetapi juga membongkar makna – makna kultural dan ideologis yang melekat

di dalamnya, serta mengkritisi mitos – mitos sosial yang mungkin terbentuk melalui konsumsi lagu tersebut oleh khalayak.

Urgensi penelitian ini dapat dipandang dari tiga sisi sekaligus. Pertama, dari sisi akademis, kajian ini berpotensi memperkaya literatur ilmu komunikasi, khususnya pada ranah analisis media dan budaya populer, dengan memperluas cakupan penerapan model semiotika Barthes ke objek musik populer Indonesia yang belum banyak disentuh dari sudut pandang isu kesehatan mental. Penelitian ini juga menawarkan kontribusi teoretis dengan menghubungkan konsep *quarter – life crisis* yang berasal dari psikologi perkembangan dengan analisis teks budaya populer, sebuah jembatan interdisipliner yang masih jarang dijelajahi. Kedua, dari sisi kontekstual, penelitian ini membantu menjelaskan mengapa suatu karya seperti "Evaluasi" bisa begitu resonan bagi pendengarnya, dengan menelusuri bagaimana pengalaman psikologis – sosial generasi muda dibentuk dan ditawarkan lewat teks populer yang mereka konsumsi sehari – hari. Ketiga, dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong khalayak, terutama generasi muda, untuk memaknai konten yang mereka konsumsi secara lebih kritis dan reflektif, alih – alih menyerap begitu saja mitos – mitos sosial yang terselip di dalamnya tanpa disadari, sehingga pada gilirannya dapat membantu mereka mengelola pengalaman *quarter – life crisis* dengan cara yang lebih sadar dan sehat.

Penerapan semiotika Roland Barthes untuk membaca representasi makna dalam lirik lagu populer Indonesia sesungguhnya telah cukup banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Harnia (2021 : 224) mengkaji makna cinta dalam lirik "Tak Sekedar Cinta" karya Dnanda dengan menggunakan pendekatan semiotika Barthes. Hidayat (2014 : 243) menelaah makna motivasi dalam lirik "Laskar Pelangi" karya Nidji. Nurdiansyah (2018 : 161) membedah makna motivasi berkarya dalam lirik

"Zona Nyaman" karya Fourtwenty. Iswari (2015 : 254) mengangkat representasi pesan lingkungan dalam lirik "Surat Untuk Tuhan" karya Kapital, sementara Hasibuan (2022) mengkaji representasi ikatan ibu dan anak dalam lirik "Bertaut" karya Nadin Amizah. Secara lebih spesifik, tema *quarter – life crisis* sendiri telah diangkat oleh Ramadhany (2022) dalam kajiannya terhadap representasi *quarter – life crisis* pada lirik lagu "Takut" karya Idgitaf, serta oleh Damayanti (2022 : 31) yang menelaah mitos dalam lirik lagu yang sama melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Kehadiran kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa perpaduan antara konsep *quarter – life crisis* dan semiotika Barthes bukan lagi hal yang sama sekali baru dalam kajian ilmu komunikasi, namun keduanya berfokus pada lagu "Takut" karya Idgitaf, sehingga representasi *quarter – life crisis* pada lagu "Evaluasi" karya Hindia, dengan karakter lirik, konteks perilisan, dan tingkat resonansi publik yang berbeda, masih menyisakan ruang kosong yang relevan dan mendesak untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan penelusuran yang telah peneliti lakukan secara mendalam terhadap literatur – literatur tersebut, belum ditemukan kajian yang secara khusus menautkan konsep *quarter – life crisis* dengan lirik lagu "Evaluasi" karya Hindia melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Kebaruan penelitian ini tidak terletak pada penggunaan konsep *quarter – life crisis* maupun kerangka semiotika Barthes itu sendiri, karena keduanya telah pernah dipadukan pada objek lain, melainkan pada tiga hal berikut. Pertama, pemilihan objek kajian berupa lagu "Evaluasi" yang secara empiris memiliki jangkauan pendengar jauh lebih luas (lebih dari 564 juta pemutaran) dan pernah menduduki puncak tangga lagu nasional, sehingga representasinya berpotensi memengaruhi pemaknaan publik secara lebih signifikan dibandingkan objek penelitian sejenis sebelumnya. Kedua, pemilihan Hindia sebagai musisi dengan latar belakang keilmuan komunikasi dan karakter lirik personal – reflektif yang khas,

berbeda dari musisi pada penelitian – penelitian terdahulu. Ketiga, penekanan analisis pada dimensi mitos sosial mengenai keberhasilan, validasi diri, dan produktivitas generasi muda, yang belum secara eksplisit menjadi fokus pada penelitian – penelitian sebelumnya mengenai *quarter – life crisis*.

Atas dasar pertimbangan – pertimbangan teoretis, empiris, dan kontekstual yang telah dipaparkan secara panjang lebar di atas, peneliti merasa terdorong untuk mengangkat penelitian dengan judul "Representasi *Quarter - Life Crisis* dalam Lirik Lagu 'Evaluasi' Karya Hindia (Analisis Semiotika Roland Barthes)". Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara sistematis makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam lirik lagu tersebut sebagai representasi dari fenomena *quarter – life crisis* yang dialami oleh generasi muda Indonesia saat ini.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis representasi *quarter – life crisis* dalam lirik lagu "Evaluasi" karya Hindia, dengan menelaah larik – larik yang secara tematik mengandung unsur keseimbangan arah hidup, perbandingan sosial, tekanan pencapaian di usia tertentu, dan pergulatan batin dalam pencarian jati diri.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan secara spesifik sebagai berikut :

1. Bagaimana makna denotasi dari representasi *quarter – life crisis* yang tertuang dalam lirik lagu “Evaluasi” karya Hindia?
2. Bagaimana makna konotasi yang meliputi representasi *quarter – life crisis* dalam lirik lagu “Evaluasi” karya Hindia?
3. Bagaimana mitos sosial mengenai *quarter – life crisis* yang terbentuk melalui rangkaian tanda dalam lirik lagu “Evaluasi” karya Hindia?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi dan memaparkan makna denotasi dari representasi *quarter – life crisis* dalam lirik lagu “Evaluasi” karya Hindia.
2. Untuk mengungkap dan menjelaskan makna konotasi dari representasi *quarter – life crisis* dalam lirik lagu “Evaluasi” karya Hindia.
3. Untuk mengkaji mitos sosial mengenai *quarter – life crisis* yang terbentuk dalam lirik lagu “Evaluasi” karya Hindia

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan pada dua dimensi utama, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, yang masing-masing diuraikan sebagai berikut :

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya pada ranah analisis wacana dan semiotika media, melalui penerapan model semiotika Roland Barthes pada objek musik populer Indonesia dalam konteks isu kesehatan mental generasi muda, yang masih tergolong jarang dieksplorasi secara khusus dan mendalam. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas cakupan studi representasi dalam budaya populer dengan menghubungkan konsep *quarter – life crisis* dengan analisis teks budaya, sehingga menawarkan perspektif interdisipliner yang bermanfaat bagi pengembangan teori komunikasi dan kajian budaya. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan dan pembanding bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji representasi isu – isu

psikologis – sosial dalam produk budaya populer lainnya, seperti film, sastra, atau konten digital.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kritis kepada khalayak, khususnya generasi muda, mengenai bagaimana fenomena *quarter – life crisis* direpresentasikan dan dimaknai melalui karya musik populer. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu pendengar untuk merefleksikan pengalaman pribadinya secara lebih kritis dan tidak sekadar mengonsumsi lagu secara pasif. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan yang berharga bagi musisi, penulis lirik, maupun pelaku industri kreatif pada umumnya, dalam memahami bagaimana karya lirik dapat menjadi medium representasi sosial yang bermakna dan bertanggung jawab bagi *audiensnya*. Tidak kalah pentingnya, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pendidik, orang tua, dan praktisi kesehatan mental dalam memahami cara generasi muda mengekspresikan dan memaknai kegelisahan psikologisnya melalui konsumsi budaya populer.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini terdapat sistematika penulisan sebagai berikut :

1. BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika penulisan, lokasi dan waktu penelitian.
2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA, terdiri dari kajian teoritis dan kajian non teoritis, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran.

3. BAB III METODE PENELITIAN, terdiri dari pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, informan kunci, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan teknik keabsahan data.
4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, terdiri dari objek penelitian, hasil pengumpulan data, karakteristik responden, hasil penelitian dan hasil pembahasan penelitian.
5. BAB V PENUTUP, terdiri dari simpulan dan rekomendasi.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini tidak dilaksanakan pada lokasi fisik tertentu, melainkan bertempat pada dua ranah yang menjadi sumber dan konteks teks lirik lagu "Evaluasi" karya Hindia. Pertama, secara virtual, lokasi penelitian merujuk pada *platform streaming digital* resmi tempat teks lirik diakses dan dipublikasikan secara otentik, yaitu *Spotify*. *Platform* ini dipilih karena menyediakan teks lirik secara lengkap sesuai rilisan resmi serta menjadi ruang utama di mana lagu tersebut dikonsumsi oleh publik, dengan bukti pemutaran lebih dari 564 juta kali yang menunjukkan resonansi luas terhadap isi liriknya.

Kedua, secara sosiokultural, lokasi penelitian berada dalam ekosistem musik indie Indonesia yang menjadi ruang produksi dan konsumsi karya Hindia. Ekosistem ini meliputi komunitas pendengar, *platform* distribusi digital, serta ruang – ruang diskusi di media sosial yang turut membentuk pemaknaan terhadap lagu tersebut. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa "Evaluasi" merupakan produk budaya yang tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan merespons kondisi psikologis generasi muda. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ekosistem budaya ini penting untuk membaca representasi yang terkandung dalam liriknya. Peneliti

memasuki lokasi ini melalui akses daring terhadap sumber data dan penelusuran kontekstual terhadap diskusi publik yang berkembang, tanpa memerlukan kunjungan fisik, guna memperkaya pemahaman terhadap teks yang dianalisis.

1.7.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini di mulai dari bulan April 2026 hingga bulan Oktober 2026, sebagaimana tersaji pada tabel berikut :

Tabel 1. 1 Jadwal Waktu Penelitian

No.	Uraian Kegiatan	Apr 2026	Mei 2026	Jun 2026	Jul 2026	Ags 2026	Sep 2026	Okt 2026
1.	Penyusunan dan pengajuan usulan penelitian	✓	✓					
2.	Sidang Seminar Usulan Penelitian (SUP)			✓				
3.	Pengumpulan data (lirik lagu dan dokumentasi pendukung)				✓	✓		
4.	Analisis data dengan semiotika Roland Barthes					✓	✓	
5.	Penyusunan laporan skripsi dan bimbingan akhir						✓	✓

6.	Sidang skripsi							✓
----	----------------	--	--	--	--	--	--	---

Sumber : Diolah oleh peneliti (2026)

